

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengaruh *self control* terhadap *happiness* santri penghafal Al-Qur'an

1. Pengertian *self control*

Averil dikutip oleh penelitian Fani AK mengemukakan bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya.¹

De Ridder et al dikutip oleh Ungu Prameswari mengemukakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan atau kapasitas diri dalam mengendalikan pikiran, perilaku dan perasaan untuk kesuksesan di banyak bidang kehidupan untuk kinerja positif yang mengarah pada peningkatan kemampuan untuk menerapkan strategi dalam menahan godaan.²

Mahoney dan Thoresen dikutip oleh penelitian Fani AK, *Self Control* merupakan jalinan yang secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka. Tidak semua individu

¹ Fani Alin Karinda, "Hubungan Kontrol Diri dan Kedisiplinan pada santri di pondok pesantren Al-Hayatul Islamiyah Malang", (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 34

² Ungu prameswari, "Kontrol diri dan kecenderungan pembelian impulsif pada mahasiswa pengguna media sosial tiktok", (Skripsi: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), hlm 13-14

memiliki kontrol diri yang baik sehingga mereka kurang mampu menahan diri dari hal yang negatif.³

Baumeister, Vohs dan Tice dikutip oleh penelitian M.Arif S dan Intan DK, *self control* merupakan proses yang berkembang pada individu melalui intervensi psikologis yang bahkan juga terjadi pada masa dewasa. Kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengubah respon individu tersebut secara sadar dan sengaja untuk membuat individu dapat menahan atau menghilangkan respon negatif dan mengubahnya menjadi respon lain yang lebih sesuai.⁴

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif yang lebih menguntungkan individu.⁵

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *self control* (pengendalian diri) adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

2. Faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Dalam hal ini, kontrol diri sangatlah berperan enting bagi kehidupan remaja. Kontrol diri yang terdapat pada dalam diri tidaklah sama, hal tersebut dipengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukannya. Kontrol diri sebagai mediator psikologis dan berbagai perilaku. Kemampuan untuk menjauhkan dari perilaku yang

³ Ibid, 37

⁴ Mohammad Arif Sentana, Intan Dewi Kumala, "Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh", Jurnal Sains Psikologi, jilid 6, No.2, November 2017, hlm. 52

⁵ Ibid, 52

mendesak dan memuaskan keinginan adaptif, orang yang memiliki kontrol diri yang baik maka individu tersebut dapat mengarahkan perilakunya, sebaliknya jika individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan berdampak pada ketidakmampuan mematuhi perilaku dan tindakan, sehingga individu tidak lagi menolak godaan dan impuls.⁶

Gufron dan Risnawati dikutip oleh penelitian RD Marsela dan Mamat S membagikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri ada 2, yaitu:⁷

a) Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengkpresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidaksukaan, kegagalan dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri.

Baumeister dan Boden mengemukakan bahwa faktor kognitif yaitu kesadaran berupa proses-proses seseorang menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah dipikirkan terlebih dahulu. Individu yang menggunakan kemampuan diharapkan dapat memanipulasi tingkah laku sendiri melalui proses intelektual. Jadi, kemampuan intelektual individu dipengaruhi seberapa besar individu memiliki kontrol diri.⁸

⁶ Ramadona Dwi Marsela, Mamat Supriatna, "Kontrol diri: definisi dan faktor", *Jurnal of Innovative Counseling*, Vol. 3, No.2, Agustus 2019, hlm.67

⁷ *Ibid*, 67-68

⁸ *Ibid*, 67

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari kontrol diri. Orang tua yang menentukan kemampuan mengontrol diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh orang tua adalah disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan kontrol diri dan self directions sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan.⁹

3. Ciri-ciri *self control*

Ciri-ciri seseorang mempunyai kontrol diri antara lain:

- a) Kemampuan untuk mengontrol perilaku yang ditandai dengan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi situasi tersebut, mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi.
- b) Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk mengatur perilaku agar dapat mencapai sesuatu yang lebih berharga atau lebih diterima oleh masyarakat.
- c) Kemampuan mengantisipasi peristiwa dengan mengantisipasi keadaan melalui pertimbangan secara objektif.
- d) Kemampuan menafsirkan peristiwa dengan melakukan penilaian dan penafsiran suatu keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

⁹ Ibid, 68

- e) Kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.¹⁰

Orang yang rendah kemampuan mengontrol diri cenderung akan reaktif dan terus reaktif (terbawa hanyut je dalam situasi yang sulit). Sedangkan orang yang tinggi kemampuan mengendalikan diri akan cenderung proaktif (punya kesadaran untuk memilih yang positif).

4. Aspek –aspek Kontrol diri

Aspek-aspek kontrol diri diungkapkan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone,¹¹ ada 5 aspek yaitu disiplin diri, tindakan non impulsif, kebiasaan sehat, regulasi diri reliabilitas diri.

a. Disiplin Diri

Disiplin diri adalah kontrol terhadap dorongan dan keinginan yang dimiliki, memutuskan untuk tidak menerima kepuasan langsung demi mendukung tujuan jangka panjang atau kemajuan secara umum.¹²

b. Tindakan non impulsif

Impulsif merupakan perilaku yang ditandai dengan sedikitnya bahlan tidak adanya pemikiran, refleksi, maupun pertimbangan atas konsekuensi, yang mungkin beresiko.¹³

c. Kebiasaan sehat

Mengacu kepada kemampuan individu untuk mengendalikan berbagai kebiasaan yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹⁰ Indah Ayu Wahyuni Sinaga, "Peran Guru BK dalam mengembangkan *Self Control* siswa di Mts Al-Wasiyah Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai" (Skripsi: Jurusan bimbingan konseling islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2018) hlm 41-42

¹¹ Maria Eliza, "Hubungan antara kontrol diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa", (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2013), 13

¹² Ibid, 14

¹³ Ibid, 14

¹⁴ Ibid, 14

d. Regulasi diri

Regulasi diri adalah segala upaya yang dilakukan individu untuk mengubah responnya sendiri. Respon tersebut dapat berupa tindakan, pikiran, perasaan, dorongan maupun performansi. Individu akan merespon situasi tertentu dengan cara tertentu pula.¹⁵

e. Reliabilitas diri (Konsisten)

Reliabilitas mengacu pada sebuah karakteristik yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, bisa diandalkan atau dipegang kata-kata maupun tindakannya.¹⁶

Adapun aspek menurut De Ridder et al., menjelaskan kontrol diri terdiri dari dua aspek, yaitu:¹⁷

a. Penghambatan (Inhibition)

Diartikan sebagai kemampuan diri untuk menahan godaan impuls atau perilaku buruk yang datang kepada individu. Penghambatan dilakukan untuk memberikan manfaat yang lebih besar dalam jangka panjang.¹⁸

b. Inisiasi (Initiation)

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk memulai goal-directed behavior atau berperilaku dengan tujuan yang hendak dicapai. Aspek ini berupa adanya inisiatif untuk melakukan hal baik.¹⁹

5. Pengaruh *self Control* terhadap *Happiness* pada santri penghafal Al-Qur'an di PP Darussalam Mekar Agung

Sesuai dengan penelitian Seligman²⁰ yang menyatakan bahwa individu yang religiusitas merasa lebih bahagia dan lebih puas terhadap

¹⁵ Ibid, 14

¹⁶ Ibid, 15

¹⁷ Ungu prameswari, "Kontrol diri dan kecenderungan pembelian impulsif pada mahasiswa pengguna media sosial tiktok", (Skripsi: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), hlm 17

¹⁸ Ibid, 17

¹⁹ Ibid, 17

kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak religius. Sejalan pula dengan hasil penelitian Dafit dan Fuad, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan otentik pada mahasiswa fakultas Ekonomi UII.²¹

Hal ini bisa dikaitkan dengan hasil penelitian Carr²² yang membandingkan antara seseorang yang taat beribadah dan yang kurang mengatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. Pada seorang santri, kontrol diri membuat santri menjadi pribadi yang taat dan disiplin dalam kegiatan keagamaan yaitu membaca dan menghafal Al-Qur'an, selain itu dengan berbagai kegiatan pondok pesantren juga meningkatkan ketaatannya pada Allah SWT.

Para santri ini bisa mengendalikan keinginan yang tidak sesuai dengan tujuan hidupnya yaitu ingin menjadi orang bahagia dengan membahagiakan kedua orang tua mereka. Aktivitas menghafal Al-Qur'an yang padat ditambah dengan tugas sekolah yang membuat mereka bahagia. Menurut Argyle orang yang bahagia adalah orang yang rendah kecemasannya dan memiliki kepuasan hidup dan kontrol diri yang baik. Tekanan tugas sekolah yang banyak tidak membuat para santri menjadi cemas justru membuat mereka menikmati aktifitasnya sebagai bagian pengabdian terhadap Allah sehingga memancing kebahagiaan mereka.

Dilihat dari karakteristik yang menjadi sumber kebahagiaan seseorang, keterlibatan penuh menjadi salah satu faktor yang terkait dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an pada santri. Kontrol diri juga membuat mereka berkomitmen, konsisten dan disiplin dalam menjalankan aktivitasnya, mengikuti aturan dan tuntutan sehari-harinya membuat mereka terlihat penuh dalam aktivitasnya sehingga menjadi sumber kebahagiaan.

²⁰ Eka Fauqiyah, Hubungan Religiusitas dengan Happiness pada remaja panti asuhan, 2010 (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), Jakarta, 85

²¹ Ibid, 85

²² Widiatoro, Reiza Ekasyahputra Purawigena, Witrin gamayanti, Hubungan Kontrol diri dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an, Jurnal Vol. 5, No.1, 2017, 16

Hal ini juga senada dengan penelitian Widianoro, semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin tinggi kebahagiaannya.²³

B. Pengaruh *self efficacy* terhadap *happiness* santri penghafal Al-Qur'an

1. Pengertian *Self Efficacy*

Bandura dikutip oleh penelitian Faikha MS menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungannya dinamakan efikasi diri. Menurut Bandura, efikasi diri menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam suatu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan.²⁴

Menurut Santrock, efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Pervin mengatakan bahwa efikasi diri yang rendah berhubungan dengan proses mencapai kematangan karier, adalah kebimbangan dalam pembuatan keputusan karier, masalah-masalah dalam mengembangkan identitas vokasional/kejuruan yang jelas, dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan.²⁵

Selain itu, Chen dikutip oleh penelitian Dominicius Savio Laksana Saputro, juga menyampaikan bahwa efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang akan kemmapuan dirinya untuk bekerja secara efektif di berbagai tugas dan situasi.²⁶

²³ Widianoro, Reiza Ekasyahputra Purawigena, Witrin gamayanti, Hubungan Kontrol diri dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an, Jurnal Vol. 5, No.1, 2017, hlm.11

²⁴ Faikha Mulya Sari, "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Santri pondok Pesantren Al-Falah" (Skripsi: Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), hlm 21

²⁵ Ibid, 21-22

²⁶ Dominicius Savio Laksana Saputro, "Hubungan antara Efikasi Diri dan Konflik pekerjaan keluarga pada Laki-Laki" (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta), 2021, hlm 19-20

Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan merasa mampu untuk melaksanakan tugas perkembangan karier yang dihadapinya sehingga mencapai kematangan karier. Hal tersebut disebabkan karena dengan efikasi diri, seseorang akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan, termasuk di dalamnya kesulitan dalam mencapai kematangan karier seperti banyaknya pilihan alternatif pekerjaan.²⁷

Gist dan Mitchell mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya.²⁸

Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga di ungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam mengatasi memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Berdasarkan persamaan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan potensi seorang individu untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

²⁷ Faikha Mulya Sari, "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Santri pondok Pesantren Al-Falah" (Skripsi: Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), hlm 22

²⁸ *Ibid.*,22-23

2. Aspek-Aspek *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Bandura menjelaskan bahwa ada tiga dimensi dalam efikasi diri yang bisa menyebabkan perbedaan perilaku pada diri seseorang. Tiga dimensi tersebut adalah:

a. Tingkat (*Level*)

Level merupakan dimensi efikasi diri yang menunjuk kepada keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan berbagai macam kesulitan yang dihadapi. Jika seseorang dihadapkan pada sebuah masalah atau tugas yang tingkat kesulitannya berbeda-beda, maka seseorang tersebut akan cenderung memilih tugas yang lebih mudah dan sederhana untuk diselesaikan. Dan dilanjutkan dengan tugas yang tingkat atau levelnya lebih sulit sampai dengan batas kemampuan yang disesuaikan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Individu dengan efikasi diri yang kuat cenderung akan mengerjakan tugas yang sifatnya sulit dibandingkan tugas yang sifatnya mudah.²⁹

b. Keluasan (*Generality*)

Generality berkaitan dengan keyakinan seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih sebuah tujuan tertentu. Setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan tugas dan ruang lingkup tugas yang berbeda pula. *Generality* menjelaskan sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas atau situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas atau situasi yang bervariasi.³⁰

c. Kekuatan (*Strength*)

²⁹ Muhammad Fauzil Adhim, "Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Menghafal terhadap Prestasi Menghafal Al-qur'an mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2013" (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm.26

³⁰ Ibid, 26

Strenght merupakan dimensi yang berhubungan dengan derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya dalam meraih kesuksesan pada setiap tugas. Pengharapan yang mantap akan mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Sebaliknya, pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Dimensi ini juga berkaitan langsung dengan dimensi level dimana semakin tinggi taraf kesulitan tugas yang dihadapi, maka akan semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.³¹

Berdasarkan uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa dimensi-dimensi yang membentuk efikasi diri adalah *level* (tingkat), *strenght* (kekuatan), dan *generality* (generalisasi).

Adapun aspek-aspek *self efficacy* menurut Chen dkk dikutip oleh Dominicio Savio LS³² antara lain:

a. *Magnitude*

Aspek ini berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang individu yakini dapat ia lakukan. Efikasi diri diukur berdasarkan tingkatan kesulitan tugas yang sedang dihadapi dalam menggapai kinerja yang diharapkan. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi tentu akan menganggap bahwa diri mereka mampu untuk menyelesaikan tugas yang lebih sulit dibanding mereka yang mempunyai penilaian efikasi diri yang rendah.³³

b. *Strength*

³¹ Ibid. 26-27

³² Dominicius Savio Laksana Saputro, "Hubungan antara Efikasi Diri dan Konflik pekerjaan keluarga pada Laki-Laki" (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta), 2021, hlm 21

³³ Ibid, 21

Aspek ini berkaitan dengan upaya yang diberikan untuk mempertahankan perilaku meskipun terdapat rintangan atau halangan. Hal ini juga terkait dengan tingkat kekuatan dari keyakinan individu pada kemampuannya saat menghadapi hambatan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan menampilkan kepercayaan diri yang lebih besar pada kemampuannya sehingga ia lebih tekun untuk mengatasi hambatan dalam menyelesaikan tugas. Individu dengan efikasi diri yang rendah lebih mudah frustrasi ketika terdapat hambatan dalam kinerjanya dan akan merespon dengan menurunkan persepsi mereka terhadap kemampuannya.³⁴

c. *General competence*

Aspek ini terkait dengan luas cakupan penerapan keyakinan individu atas kemampuannya. Seseorang dengan efikasi diri umum yang tinggi merasa yakin terhadap kemampuannya untuk diterapkan pada serangkaian kegiatan dan situasi yang bervariasi. Sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri umum yang rendah merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk melakukan tugas di berbagai situasi.³⁵

Berdasarkan uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa dimensi-dimensi yang membentuk efikasi diri adalah *Magnitude, Strength* dan *General competence*.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura, yaitu:

a. *Mastery Experience* (Pengalaman Berhasil)

Mastery Experience adalah suatu pengalaman masa lalu seorang individu. Secara umum pengalaman yang berhasil akan menaikkan

³⁴ Ibid, 22

³⁵ Ibid 22

efikasi diri individu, sebaliknya pengalaman pada kegagalan akan menurunkan efikasi diri. Apabila efikasi diri seseorang telah kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, maka pengaruh negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya. Bahkan kegagalan-kegagalan tersebut akan dapat diatasi dengan memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan hambatan yang tersulit melalui usaha yang terus-menerus.³⁶

b. Modeling Sosial

Apabila seseorang mengamati suatu kejadian, kemudian ia merasakannya sebagai kejadian yang dialami dirinya sendiri maka hal ini akan dapat mempengaruhi perkembangan efikasi dirinya. Pengamatan seseorang terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi dirinya dalam mengerjakan tugas yang sama. Sedangkan, pengamatan seseorang terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian dirinya mengenai kemampuannya dan ia akan mengurangi usaha yang dilakukannya.³⁷

c. Persuasi Sosial

Persuasi sosial dapat diberikan kepada orang yang ingin diubah efikasi dirinya dalam bentuk informasi yang sengaja diberikan, yaitu dengan cara memberikan dorongan semangat bahwa permasalahan yang dihadapi bisa diselesaikan. Dorongan semangat yang diberikan kepada orang yang mempunyai potensi dan terbuka menerima informasi akan berpengaruh dan menggugah semangat orang yang bersangkutan untuk mau berusaha lebih gigih dalam meningkatkan efikasi dirinya. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu

³⁶ Burhanudin Ahsani, "Hubungan antara Self Compassion dengan Efikasi Diri pada Santri penghafal Al-Qur'an (Skripsi: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019) hlm. 15"

³⁷ Ibid, 15-16

keberhasilan. Persuasi sosial akan berhasil dengan baik apabila orang yang memberikan informasi mampu mendiagnosis kekuatan dan kelemahan orang yang akan ditingkatkan efikasi dirinya, serta mengetahui pengetahuan atau keterampilan yang dapat mengaktualisasikan potensi orang tersebut.³⁸

d. Kondisi fisik dan emosional

Seseorang dengan kondisi emosi yang kuat biasanya akan mengalami penurunan performa. Misalnya ketika seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan yang berlebihan, atau mengalami stres yang tinggi, maka besar kemungkinan ia akan mengalami efikasi diri yang rendah³⁹.

4. Pengaruh Self Efficacy terhadap Happiness pada santri penghafal Al-Qur'an di PP Darussalam Mekar Agung Madiun

Bandura dikutip oleh penelitian Rahimah Anggi S⁴⁰ mengemukakan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.

Pada intinya *self efficacy* adalah keyakinan diri seorang penghafal Al-Qur'an bahwa ia mampu melakukan tugas dengan baik. *Self efficacy* memiliki keefektifan yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan.⁴¹

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki atau *self efficacy* merupakan hal yang penting dalam aktivitas seseorang dalam kebahagiaan santri penghafal al-qur'an.

³⁸ Ibid, 16

³⁹ Ibid, 16

⁴⁰ Rahimah Anggi Siregar, "Hubungan self efficacy dengan Kemandirian belajar pada siswa SMPIT Al-Fakhri Sunggal" (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2018), hlm, 27

⁴¹ Ibid, 27

Santri penghafal al-qur'an dengan *self efficacy* yang tinggi akan mampu menyelesaikan tugas, dan lebih tekun. Hal ini senada dengan penelitian Ismoyo Adi Nugroho, ketika tingkat efikasi diri naik akan mengakibatkan tingkat kebahagiaan juga mengalami kenaikan.⁴²

C. Pengaruh *self efficacy* dan *self control* terhadap *happiness* pada santri penghafal Al-Qur'an

1. Pengertian *Happiness*

Rusydi dikutip oleh penelitian Ika R menyebutkan bahwa *Happiness* merupakan sekumpulan perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tentram dan memiliki kedamaian.⁴³

Argyle dikutip oleh penelitian Bernard Lubis⁴⁴ menyebutkan kebahagiaan adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan individu dan merupakan suatu kondisi yang sangat ingin dicapai oleh semua orang dari berbagai umur dan lapisan masyarakat. Dan kebahagiaan dapat mengggulangi permasalahan yang mungkin dialami remaja, karena kebahagiaan dapat menjadi antedeton atau stimulus berbagai keuntungan sehingga kebahagiaan dianggap sebagai hal yang sangat penting pada remaja.⁴⁵

Seligman dikutip oleh penelitian Jusmiati menyebutkan kebahagiaan adalah mengetahui kekuatan/ kelebihan tertinggi yang dimiliki kemudian mengembangkannya dan menerapkannya untuk melayani sesuatu yang diyakini lebih besar dari kita.⁴⁶ Konsep kebahagiaan Seligman tidak lepas dari konsep diri yang telah

⁴² Ismoyo Adi Nugroho, "Hubungan antara efikasi diri dengan kebahagiaan di tempat kerja pada karyawan lembaga penyiaran publik radio republik Indonesia Surakarta" (Skripsi: Studi Psikologi fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014), hlm 1 (abstak)

⁴³ Ika Rusdiana, "Konsep Authentic Happiness pada remaja dalam perspektif teori Myers" Jurnal Kependidikan dasar islam berbasis sains, Vol.2, No.1, 2017. Hlm.38

⁴⁴ Bernard Lubis, "Syukur dengan Kebahagiaan Remaja", Jurnal Pionir LPPM, Vol.5, No.4, 2019, hlm 282

⁴⁵ Ibid, 282

⁴⁶ Jusmiati, "Konsep kebahagiaan Martin Seligman: sebuah penelitian awal", Artikel Rausyan Fikr, Vol.13, No.2, Desember 2017, hlm. 367

disebutkan sebelumnya, bahwa manusia memiliki hak dasar untuk bahagia. Menurutnya kebahagiaan adalah sumber motivasi yang mendasar manusia.⁴⁷

Seligman juga mengatakan kebahagiaan adalah keadaan dimana seseorang lebih banyak mengenang peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk.⁴⁸ Kebahagiaan merupakan suatu istilah yang menggambarkan perasaan positif. Seligman memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan dan pengasuhan.⁴⁹

Synder dikutip oleh penelitian B Kurnia A menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan kondisi psikologis yang dirasakan individu secara subjektif.⁵⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif yang dapat membuat pengalaman menyenangkan berupa perasaan senang, damai dan termasuk juga didalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan ataupun menderita. Semua kondisi ini adalah merupakan kondisi kebahagiaan yang dirasakan seorang individu. Peneliti menggunakan teori kebahagiaan yang mengacu pada

⁴⁷ Ibid, 367

⁴⁸ Sofia Halida Fatma, "Perbedaan Kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban" (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm 14

⁴⁹ Ibid, 14

⁵⁰ Beta Kurnia Arriza, Endah Kumala Dewi dan Dian Veronika Sakti Kaloeti, "Memahami Rekonstruksi Kebahagiaan pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA)", Jurnal Psikologi Undip, Vol.10, No.2, Oktober 2011, hlm.155

Authentic *Happiness* milik Seligman⁵¹. Hal ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan diantaranya karena kebahagiaan dalam menghafal Al-Qur'an bersifat dinamis atau selalu berubah. Dengan sifatnya yang dinamis tersebut dibutuhkan kebahagiaan yang benar-benar murni dari individu tersebut agar terwujud kebahagiaan yang sejati. Hal ini relevan dengan kebahagiaan dalam menghafal Al-Qur'an yang memerlukan kebahagiaan autentik atau sifatnya datang dari diri individu itu sendiri tanpa terpengaruh dengan faktor eksternal seperti materi, fisik atau hal-hal lainnya.

2. Aspek-aspek kebahagiaan

Aspek-aspek kebahagiaan ini menggunakan teori Seligman yang dikutip oleh penelitian Andreas Purbo Anggoro P terdapat lima aspek utama yang menjadi sumber kebahagiaan sejati, yaitu⁵²:

a. Emosi positif

Emosi positif merupakan sesuatu yang dirasakan seseorang yang membawa suasana menyenangkan. Banyak orang yang menghendaki agar emosi positif lebih sering dirasakan daripada emosi negatif. Dengan emosi positif, orang dapat semakin membuka diri pada kemungkinan lain yang mengarah pada kreativitas, sehingga ketika menghadapi suatu situasi orang tidak terjebak pada kekakuan. Demikian pula ketika dalam kondisi belajar/ menghafal, emosi positif yang dirasakan peserta didik dapat mendorong mereka menjadi lebih senang, bersyukur, menyadari, dan optimis dalam proses belajar.⁵³

b. Keterlibatan

⁵¹ Deviana Maharani, "Tingkat Kebahagiaan (Happiness) pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Yogyakarta" (Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm 15

⁵² Andreas Purbo Anggoro Prilianto, "Tingkat kebahagiaan belajar siswa menengah atas (Studi Deskriptif pada siswi kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019)" (Skripsi: program studi bimbingan dan konseling jurusan ilmu pendidikan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sanata dharma yogyakarta, 2019), 16-18

⁵³ Ibid,16

Keterlibatan merupakan keikutsertaan seseorang untuk melibatkan diri mereka untuk melakukan sesuatu. Dalam proses menghafal, penghafal merupakan subyek yang senantiasa melibatkan diri mereka dalam proses belajar tersebut. Terlibat langsung atau menjadi bagian dari proses belajar tersebut. Terlibat langsung atau menjadi bagian dari proses menghafal mendorong para penghafal untuk aktif dan konsentrasi.⁵⁴

c. Hubungan positif

Hubungan yang positif dengan orang lain tentu saja tidak hanya terkait dengan relasi sosial sebatas teman dan persahabatan, melainkan lebih pada hubungan yang bersifat hangat karena didukung oleh komunikasi yang baik. Begitu pula dalam proses menghafal, seorang penghafal semakin menumbuhkan dan mengembangkan pribadinya sehingga mereka merasa ada, dihargai dan didukung oleh lingkungan terdekatnya ketika menghafal.⁵⁵

d. Memaknai hidup

Salah satu aspek penting dalam kebahagiaan adalah kemampuan seseorang untuk dapat memaknai hidup (meaning of life). Pemaknaan kehidupan dapat dilakukan oleh setiap orang menurut cara dan gaya mereka masing-masing. Mencari nilai atau pembelajaran dari setiap pengalaman kehidupan adalah salah satu kunci orang bahagia. Proses pemaknaan yang kerap kali salah menjadikan orang menuju pada kebahagiaan yang semu. Bagi penghafal Al-Qur'an, mereka hendaknya memiliki kepekaan untuk mengambil pelajaran dari setiap pengalaman menghafal yang telah dilaluinya. Harapannya adalah agar kedepannya mampu memperbaiki diri terutama dalam hal belajar. Dengan demikian

⁵⁴ Ibid,16

⁵⁵ Ibid,17

peserta didik akan mampu memperoleh pemahaman baru dan memaknai apa sebenarnya tujuan dirinya menghafal Al-Qur'an.⁵⁶

e. Prestasi

Prestasi merupakan buah dari keempat aspek sebelumnya. Prestasi merupakan buah dari hidup manusia yang dijalani dengan baik. Prestasi sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau material atau nilai. Konteks prestasi di sini sangat luas tidak terbatas pada material atau nilai. Wujud prestasi atau pencapaian dalam hidup manusia sungguh sangat beragam. Begitu pula dengan pencapaian peserta didik dalam proses belajar. Hasil tidak hanya sebatas nilai yang baik, namun lebih pada apa yang dapat saya hasilkan dari proses belajar yang sudah dilalui.⁵⁷ Prestasi dalam konteks belajar akan mendorong orang untuk mengembangkan diri mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menghafal.

Adapun aspek-aspek dari Hills dan Argyle⁵⁸ menyebutkan bahwa terdapat delapan aspek, antara lain sebagai berikut:

a. Hidup itu bermanfaat (*life is rewarding*)

Kehidupan yang bermanfaat merupakan suatu cara bagi individu untuk dapat mencapai kehidupan yang bermakna. Kebermanfaatan yang dimaksud adalah bermanfaat bagi orang lain maupun diri sendiri.

b. Waspada secara mental (*mentally alert*)

Individu yang waspada secara mental adalah mereka yang dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, mereka juga

⁵⁶ Ibid, 17

⁵⁷ Ibid, 18

⁵⁸ Dahlia Ayu Kintani, "Hubungan Antara Kebersyukuran dengan Kebahagiaan pada Remaja yang Orangnya Bercerai", Skripsi: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2021, hlm. 13-14

mempunyai kemampuan menahan diri, ada rasa peduli terhadap perasaan orang lain, dan lebih condong pada sifat-sifat positif.

c. Hidup yang menyenangkan (*pleased with life*)

Kehidupan yang menyenangkan dapat dilihat dari adanya pengalaman yang menyenangkan dan adanya keterlibatan aktif dalam membangun hubungan dengan orang lain secara positif.

d. Menemukan hal-hal indah dalam segala hal (*find beauty in things*)

Keindahan merupakan segala hal yang bersifat menyenangkan atau menentramkan. Untuk itu, setiap individu akan merasa menemukan hal-hal yang indah apabila ia merasakan ketenangan dan ketentraman dalam dirinya.

e. Puas dengan kehidupan (*satisfied in life*)

Individu yang puas dengan kehidupannya dapat dilihat dari adanya kepuasan terhadap segala kondisi yang telah ia cita-citakan sebelumnya. Puas akan berbagai kejadian dalam kehidupannya. Dan tidak ada yang perlu diubah dalam kehidupannya.

f. Dapat mengatur waktu (*can organized time*)

Individu yang dapat mengatur waktu dengan baik dapat ditandai dengan dicapainya sebuah prestasi dan dapat mengatur waktu belajar sehingga materi dapat dipahami dengan baik.

g. Tampil menarik (*look attractive*)

Tampil menarik dapat dilihat dari mimik wajah individu yang ramah atau murah senyum.

h. Keenangan indah (*happy memories*)

Kenangan terdiri dari suatu pengalaman yang indah, menyenangkan, maupun yang tidak menyenangkan. Individu yang mempunyai beberapa momen yang indah akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

3. Faktor-faktor *happiness*

Kebahagiaan dalam diri manusia memiliki tiga faktor pendorong dan kekuatan yang saling memperkuat dan berhubungan erat secara otomatis, yakni kekuatan-kekuatan ini tidak baik dan tidak seimbang, maka kebahagiaan itu sendiri akan kurang dan tidak sempurna.

Setiap orang sampai kepada kebahagiaan akan tetapi tidak semua orang bisa memiliki kebahagiaan. David G. Myers dikutip dalam penelitian Harista Umamil K⁵⁹ mengemukakan bahwa seorang psikolog yang mengadakan penelitian tentang solusi mencari kebahagiaan bagi manusia modern, ada empat karakteristik yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu:

a. Menghargai diri sendiri

Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri. Mereka cenderung setuju dengan pernyataan seperti “saya adalah orang yang menyenangkan”. Kadi, pada umumnya orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk menyetujui pernyataan seperti di atas.⁶⁰

b. Optimis

Ada dua dimensi untuk menilai apakah seseorang termasuk optimis atau pesimis, yaitu dimensi permanen (menentukan berapa lama seseorang menyerah) dan dimensi pervasif (menentukan apakah ketidak berdayaan melebar ke banyak situasi). Orang yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha untuk lebih keras pada setiap kesempatan agar ia dapat mengalami peristiwa baik lagi. Sedangkan orang yang pesimis menyerah di segala aspek ketika mengalami peristiwa buruk.⁶¹

c. Terbuka

⁵⁹ Harista Ummamil Khoiriyah, “Hubungan penerimaan diri dengan kebahagiaan pada remaja di panti asuhan nurul abyadh Malang” (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm 15

⁶⁰ Ibid, 16

⁶¹ Ibid, 16

Orang yang bahagia biasanya lebih terbuka terhadap orang lain serta membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya. Penelitian menunjukkan⁶² bahwa orang-orang yang tergolong sebagai orang extrovert dan mudah bersosialisasi dengan orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang lebih besar.⁶³

d. Mampu mengendalikan diri

Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Mereka merasa memiliki kekuatan atau kelebihan sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik di sekolah atau pekerjaan. Sehingga kunci utama untuk dapat mewujudkan kebahagiaan adalah merasa bahagia yang ditandai dengan karakteristik di atas.⁶⁴

4. Pengaruh *self control* dan *self Efficacy* terhadap *Happiness* pada santri penghafal Al-Qur'an di PP Darussalam Mekar Agung Madiun

Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dengan baik adalah individu yang bahagia. Orang yang mampu mengontrol diri akan mampu untuk bertingkah laku sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat⁶⁵ di hubungkan dengan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan, yang merupakan faktor kebahagiaan. Orang yang bahagia dapat berfungsi lebih efektif dan di hubungkan dengan pencapaian yang tinggi dalam kehidupan.⁶⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan memperkuat sistem kekebalan individu dan kreativitas mereka, meningkatkan efisiensi di tempat kerja dan memberikan

⁶² Ibid, 16

⁶³ Ibid, 16-17

⁶⁴ Ibid, 17

⁶⁵ Zulkarnain dan Indri Kemala Nasution, "Pengaruh Kebahagiaan dan Kontrol diri terhadap kecanduan internet pada remaja", (Tesis: program studi magister psikologi profesi fakultas psikologi Universitas Sumatera Utara, 2019), hlm 24

⁶⁶ Ibid, 24

kehidupan yang lebih lama.⁶⁷ Jika dikaitkan dengan kebahagiaan santri penghafal Al-Qur'an, maka orang yang bahagia dapat berfungsi secara efektif dalam mengontrol dirinya sendiri sehingga terhindar dari konflik yang mungkin terjadi. Sejalan dengan penelitian Zulkarnain dan Indri KN⁶⁸ menunjukkan bahwa tingginya tingkat kontrol diri akan semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan. Itulah salah satu sebab kenapa jika penghafal Al-Qur'an tidak bahagia dan tidak mampu menghafal sampai khatam, dikarenakan rendahnya kontrol diri sehingga kebahagiaan akan rendah juga.

Adapun juga sebab yang mempengaruhi santri penghafal al qur'an tidak bahagia, yaitu rendahnya *self efficacy*. Senada dengan Albert Bandura dikutip oleh penelitian Tayebe RP, Farshid Y dan Ali M⁶⁹ bahwa variabel lain yang dapat mempengaruhi kebahagiaan adalah *self efficacy*, Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk mengelola berbagai kondisi dan situasi. Sejalan dengan penelitian Dea LP⁷⁰ bahwa jika efikasi diri seseorang tinggi maka kebahagiaan juga tinggi.

Analisis *self control* dan *self efficacy* dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku kebahagiaan berdasarkan penelitian diatas. *Self efficacy* dan *self control* memiliki skor positif dan negatif, apabila kebahagiaan santri penghafal Al-Qur'an memiliki kepribadian yang mengarah ke skor negatif seperti keyakinan dan kemampuan mengontrol diri yang rendah maka tingkat *happiness* santri penghafal Al-Qu'an juga

⁶⁷ Tayfun Dogan, Tarik Totan, dan Fatma Sapmaz, "The role of self-Esteem, Psychological well-being, emotional self-efficacy, and affect balance on happiness: A path Model", European Scientific Journal, Vol.9. No.20. July 2013, hlm 32

⁶⁸ Ibid, 24

⁶⁹ Tayebe Rahimi Pordanjani, Farshid Yahyanezhad dan Ali Moharer, "Self-Efficacy, Academic Achievement and Happiness", International Journal Of Education and Applied Sciences, Vol.1 No.4, sepetember 2014, hlm. 182

⁷⁰ Dea Lupita Sari,, "Pengaruh budaya organisasi, spiritualitas di tempat kerja, dan efikasi diri terhadap kebahagiaan di tempat kerja pada karyawan BUMN di Jakarta" (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) hlm 56

akan rendah. Sedangkan skor positif seperti keyakinan dan kemampuan mengontrol diri tinggi maka *happiness* santri penghafal Al-Qur'an juga tinggi.

D. Santri remaja

1. Pengertian santri remaja

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak, dan lain sebagainya ditempat tersebut⁷¹.

Sementara itu, remaja oleh Kartini Kartono dikutip oleh penelitian Dian Febriana⁷² didefinisikan sebagai masa penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Sama halnya dengan Rumini dan Sundari⁷³ yang menjelaskan masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa santri remaja adalah siswa yang mendapat pendidikan di pesantren dan berada dalam masa transisi antara fase anak-anak menuju fase dewasa.

⁷¹ Muhammad Fathansyah, "Pembentukan Identitas diri santri remaja putra, di lingkungan pondok pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung, Lampung Selatan" (Skripsi: Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)hlm 41

⁷² Dian Febriana, "Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi karir para santri remaja di pondok pesantren Ali Maksum Yogyakarta" (Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm 12

⁷³ Ibid, hlm 12